

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permainan bulutangkis adalah cabang olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan olahraga bulutangkis yang dilakukan. Olahraga bulu tangkis dapat dimainkan mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dan dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Olahraga bulutangkis di Indonesia sudah dikenal sejak lama, sehingga olahraga ini merupakan olahraga yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukintaka (1979 : 130) bahwa “bulu tangkis dikenal di Indonesia sejak pada zaman penjajahan Belanda”.

Prestasi bulutangkis Indonesia mencapai puncak keemasannya di era pebulutangkis Rudi Hartono, Christian Hadinata, Ivana Li, Susi Susanti, Alan Budikusumah, Liem Sweking. Banyak gelar yang diraih pada kejuaraan internasional seperti All England, Indonesia Open, Olimpiade dan kejuaraan lainnya.

“Namun beberapa tahun terakhir ini, prestasi olahraga bulu tangkis di Indonesia mengalami penurunan bisa dibilang mencapai titik terendah pada tahun 2012, Antara News (14 April 2016). Hal ini dikarenakan kurangnya minat anak-anak untuk bermain bulu tangkis. Sesuai dengan yang dikatakan ketua umum

PBSI pusat Gita Wirjawan bahwa jika seluruh anak Indonesia memegang raket setiap harinya, beberapa tahun kedepan Indonesia pasti akan berjaya kembali seperti zamannya Rudi Hartono.

Faktor lain yang menjadi penyebab menurunnya prestasi bulutangkis Indonesia seperti kurangnya pembinaan yang serius dari pihak terkait ditambah lagi kurangnya interaksi antara PBSI dengan para mantan atlet bulu tangkis Indonesia yang pernah berjaya sehingga dilakukan perekrutan para mantan atlet kita menjadi pelatih bulu tangkis di negara lain.

Di samping itu tidak meratanya sosialisasi bulu tangkis kepada generasi muda di Indonesia membuat perkembangan bulutangkis Indonesia semakin menurun karena jarang nya melahirkan bibit-bibit atlet yang berkualitas seperti masa jayanya Indonesia di era 90-an.

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) sebagai induk organisasi olahraga nasional yang menaungi seluruh organisasi cabang olahraga yang ada di Indonesia. Pada pasal 36 ayat (4) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional, yaitu KONI mengemban tugas membantu pemerintah membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi nasional.

“Kemudian salah satu tugas KONI yaitu membina dan mengkoordinasikan induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga fungsional, serta KONI Provinsi dan KONI Kabupaten/Kota dan melaksanakan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya”. (Tono Suratman, 2014:30).

Dari hasil observasi penulis di kantor KONI Kabupaten Aceh Tengah, mantan ketua harian PBSI Aceh Tengah menyatakan bahwa ada 2 klub yang melakukan pembinaan terhadap bibit muda, namun pembinaan itu bukan KONI/PBSI yang melakukannya. Hasil pengamatan penulis bahwasanya prestasi dan minat pada olahraga bulutangkis sangat minim, dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada anak-anak dan remaja di Takengon oleh pengurus KONI daerah. Jarangnya diadakan pertandingan bulutangkis tingkat kabupaten ataupun tingkat kecamatan, selain itu kurangnya sarana prasarana dan fasilitas penunjang untuk olahraga bulutangkis membuat perkembangan olahraga bulu tangkis di Takengon terkesan kurang terlihat.

Berdasarkan hasil pengamatan itu penulis mengambil asumsi bahwasanya untuk membangkitkan prestasi dan minat anak-anak dan remaja terhadap olahraga bulutangkis dengan cara mengadakan sosialisasi ke daerah-daerah yang ada di Takengon oleh pihak terkait khususnya (KONI dan PBSI kabupaten) dan mengadakan kerjasama pihak KONI dan pihak desa agar setiap desa memiliki 1 klub bulutangkis untuk dibina, selain itu dibutuhkan juga fasilitas penunjang agar minat anak-anak dan remaja Takengon terhadap olahraga bulutangkis bangkit kembali.

Berdasarkan itu penulis tertarik untuk mengungkapkan model penelitian yang berjudul “Peran Aktif Pembinaan KONI Kabupaten Aceh Tengah Pada Cabang Olahraga Bulutangkis”.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada antara lain: 1) Prestasi olahraga bulutangkis di Indonesia mengalami penurunan. 2) Minat anak-anak terhadap olahraga bulutangkis masih kurang. 3) Sosialisasi olahraga bulutangkis kurang kepada generasi muda tidak merata. 4) kurangnya fasilitas olahraga bulutangkis di daerah-daerah. 5) kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh pihak terkait.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu dan kemampuan penulis maka perlu adanya batasan masalah, adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah melihat “Peran Aktif Pembinaan KONI Kabupaten Aceh Tengah Pada Cabang Olahraga Bulutangkis”.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dapat diambil berdasarkan uraian sebelumnya adalah “Melihat peran aktif pembinaan KONI Kabupaten Aceh Tengah pada cabang olahraga bulutangkis”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Peran Aktif Pembinaan KONI Kabupaten Aceh Tengah Pada Cabang Olahraga Bulutangkis”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi KONI Kabupaten Aceh Tengah dalam melakukan pembinaan pada cabang olahraga bulutangkis.
2. Sebagai masukan dan informasi bagi KONI yang ada di daerah-daerah lain dalam melakukan pembinaan pada cabang olahraga bulutangkis.
3. Menambah wawasan dan sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.
4. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian.